

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha yang semakin pesat di era globalisasi saat ini memicu persaingan yang lebih ketat antar perusahaan, baik perusahaan milik negara maupun swasta. Hal tersebut membutuhkan pemikiran yang kritis dalam pengelolaan guna mengoptimalkan sumber daya dan sumber dana yang tersedia. Perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya dan meningkatkan aktivitas operasionalnya supaya dapat bertahan dan bersaing dengan entitas lain (Anggraeni, 2020). Setiap perusahaan baik di bidang manufaktur, perdagangan, ataupun jasa bertujuan untuk memperoleh laba dengan mempertahankan kontinuitas dan pertumbuhan usaha. Perkembangan suatu usaha dapat ditentukan berdasarkan presentasi keuangannya yang tercermin dalam laporan keuangannya dan kinerja keuangannya, yang merupakan struktur dasar untuk menampilkan transparansi informasi keuangan perusahaan. Menurut Rudianto (2012) menyatakan bahwa akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem terorganisir dari informasi yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangan kepada pemangku kepentingan yang memerlukan pemahaman komprehensif tentang dinamika ekonomi dan kondisi keuangan perusahaan.

Akuntansi merupakan proses pengelolaan bukti dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif melalui identifikasi, pengukuran dan mengkomunikasikan informasi pada suatu perusahaan (Siregar et al., 2021).

Penerapan akuntansi sangat penting untuk setiap kegiatan perusahaan dalam semua bidang baik perdagangan, industri dan juga sektor jasa. Akuntansi dilakukan untuk mengetahui pendapatan usaha perusahaan (Mulyani et al., 2023). Salah satu catatan penting pada laporan akuntansi ialah persediaan. Persediaan berperan dalam mendukung operasional dan kelangsungan bisnis. Menurut Keiso et al. (2017) persediaan adalah aset yang berada di bawah kendali entitas bisnis untuk tujuan pemasaran dalam kegiatan usaha sehari-hari, atau aset yang dimaksudkan untuk digunakan atau dikonsumsi dalam proses produksi produk yang dimaksudkan untuk dijual. Persediaan diklasifikasikan sebagai aset lancar yang penting bagi perusahaan dagang maupun manufaktur karena merupakan alat produktif yang mendukung pendapatan perusahaan (Sonu & Budiarmo, 2020). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 mendefinisikan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk diserahkan kepada pelanggan sebagai bagian dari siklus bisnis normal, termasuk aset yang berada dalam tahap produksi aktif, bahan baku atau perlengkapan yang dialokasikan untuk proses produksi atau pembelian jasa. (Mulyani et al., 2023).

Setiap perusahaan memiliki jenis persediaan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang usahanya. Menurut Mulyani et al. (2023) perusahaan yang bergerak dalam sektor perdagangan umumnya hanya mengelola satu tipe persediaan, yakni barang dagangan yang siap dipasarkan. Sedangkan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur persediaan memiliki beberapa jenis yang mencakup material dasar, bahan tambahan, barang dalam proses pengerjaan, serta produk jadi (Martani et al., 2016). Adapun

perusahaan jasa, persediaan mencakup komponen yang digunakan untuk mendukung penyediaan layanan, yang dikondisikan oleh jenis jasa yang ditawarkan kepada konsumen (Siregar et al., 2021).

Perusahaan barang dagang merupakan suatu entitas yang terlibat dalam bisnis pembelian barang dari pihak eksternal lalu menjual kembali barang tersebut kepada masyarakat. Persediaan barang dagang merupakan salah satu komponen yang penting untuk di perhatikan, karena selain sebagai aset milik perusahaan yang cukup besar nilainya, persediaan juga merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan barang dagang (Fadilah, 2020). Persediaan barang penting karena proses pengadaan yang membutuhkan jangka waktu tertentu sejak pemesanan dilakukan, persediaan juga memiliki pengaruh terhadap penjualan (Tauhid & Saddam, 2021). Apabila barang tidak tersedia dalam jumlah dan kualitas seperti yang diinginkan oleh pelanggan, maka penjualan akan mengalami penurunan (Peilouw et al., 2023). Kuantitas dan kontinuitas ketersediaan barang juga menentukan tingkat perputaran persediaan, yang secara langsung mempengaruhi fluktuasi laba perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi berkontribusi pada peningkatan penjualan, sebaliknya jika penjualan yang stagnan dapat menyebabkan penurunan laba yang direalisasikan (Naningsih, 2019).

Persediaan memiliki dampak langsung pada perhitungan harga pokok penjualan yang memengaruhi laba yang direalisasikan, perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat penerapan metode yang paling tepat untuk menilai persediaan (Ningtyas Vira et al., 2024). Faktor-faktor yang

dapat menghambat optimalisasi profitabilitas antara lain sebagai berikut: 1) ketidakakuratan dalam pemilihan metode penilaian persediaan dapat memicu implikasi negatif seperti defisit barang, praktik kecurangan, dan kerugian finansial; 2) defisiensi informasi mengenai pendekatan pencatatan dan penilaian persediaan berpotensi menimbulkan dampak dalam pelaporan keuangan; 3) rendahnya kapabilitas teknis perusahaan dalam mengimplementasikan metode penilaian yang sesuai; 4) adanya resistensi internal terhadap perubahan karena merasa metode yang digunakan selama ini sudah memadai, sehingga muncul kekhawatiran bahwa perpindahan ke sistem baru akan menimbulkan kesulitan beradaptasi bagi perusahaan (Fadilah, 2020). Pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat memiliki peran penting untuk mengetahui kesesuaian pencatatan persediaan pada perusahaan dengan PSAK No. 14.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 berisi ketentuan yang komprehensif untuk akuntansi persediaan. Standar Akuntansi Keuangan untuk persediaan dapat digolongkan kedalam klasifikasi barang (persediaan), metode untuk menilai persediaan, komponen biaya yang mempengaruhi nilai persediaan dan prosedur pengungkapan yang harus dimasukkan dalam laporan keuangan (Avista et al., 2022). Perlakuan akuntansi mengharuskan perusahaan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang konsisten dan tepat guna memastikan bahwa proses penyajian informasi keuangan akurat dan dapat diandalkan. Hal ini menjadi dasar penting untuk menjamin kelancaran operasional perusahaan dan meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan manajemen. (Avista et al., 2022).

Menurut Kartikahadi et al. (2023), terdapat dua pendekatan utama dalam akuntansi persediaan: metode periodik dan metode perpetual. Dalam metode periodik, entitas harus melakukan penilaian kuantitatif atas persediaannya pada titik waktu tertentu, biasanya pada akhir periode akuntansi. Perhitungan ini dilakukan dengan melakukan perhitungan fisik, yang kemudian dikalikan dengan biaya satuan untuk mendapatkan nilai persediaan yang diestimasi. Penyusun laporan keuangan perusahaan diharuskan melakukan verifikasi fisik untuk menentukan nilai akhir persediaan dan menetapkan harga pokok produksi (HPP)..

Sedangkan menurut Martani et al. (2016) metode pencatatan *perpetual* merupakan pencatatan persediaan yang selalu diperbahatui pada saat nilai persediaan barang dagang berubah selama satu periode. Menyebabkan nilai persediaan dan *quantity* barang dagang yang ada di perusahaan dapat dilihat sewaktu-waktu. Metode perpetual memiliki kartu persediaan yang berfungsi sebagai media pencatatan secara rinci atas pergerakan barang (baik keluar maupun masuk) dan informasi harga di lokasi penyimpanan (Mulyani et al., 2023).

Perusahaan melakukan banyak transaksi untuk pembelian persediaan, setiap pembelian tersebut harga beli yang terjadi dapat berbeda-beda (Martani et al., 2016). Apabila perusahaan akan menentukan biaya persediaan yang berasal dari harga beli, maka perusahaan akan menentukan harga beli yang akan digunakan. Menurut Martani et al. (2016) menentukan biaya persediaan perusahaan dapat menggunakan asumsi arus biaya persediaan barang, standar

akuntansi tidak mengatur asumsi arus biaya mana yang dapat diterapkan oleh suatu entitas. Perusahaan akan mempertimbangkan dalam pemilihan asumsi arus biaya, yang cocok dan memiliki dampak positif untuk laporan keuangan perusahaan. Menurut Martani et al. (2016) pertimbangan dalam memilih asumsi arus biaya terdapat tiga alternatif metode perhitungan penilaian persediaan diantaranya, identifikasi khusus, rata-rata tertimbang dan FIFO.

Menurut Anggraeni (2020) metode identifikasi khusus adalah pendekatan pembebanan biaya secara khusus terhadap unit persediaan tertentu. Teknik ini ideal diterapkan untuk proyek-proyek tertentu seperti pembelian atau unit yang dibagi untuk produksi, namun metode identifikasi khusus tidak cocok untuk persediaan yang memiliki jumlah besar yang mungkin saling menggantikan satu sama lain. Metode MPKP merepresentasikan pendekatan dalam akuntansi persediaan yang mengasumsikan bahwa unit barang yang pertama kali diterima akan menjadi yang pertama dilepas atau dijual. Dengan demikian, nilai harga pokok penjualan mengacu pada biaya perolehan awal dari persediaan tersebut (Keiso et al., 2017). Sedangkan metode *average* merupakan menetapkan biaya satuan berdasarkan hasil pembobotan rata-rata dari seluruh biaya akuisisi unit yang dibeli atau diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu (PSAK, 2018).

Besarnya nilai persediaan dapat dipengaruhi oleh konsistensi metode yang digunakan perusahaan dari tahun ketahun. Penggunaan metode yang efektif akan meningkatkan laba perusahaan. Pentingnya pencatatan

persediaan, menuntut sumber daya manusia agar memahami dan dapat mengelola pencatatan dan penilaian persediaan dengan baik. Perusahaan harus memastikan kualitas barang yang baik dan sesuai kebutuhan konsumen supaya mampu memenuhi keinginan konsumen dan memprioritaskan barang yang dibutuhkan. Perbedaan dalam pencatatan persediaan menyebabkan masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Secara umum permasalahan yang terjadi di perusahaan ialah ketidaksesuaian antara catatan akuntansi perusahaan dengan PSAK No. 14 yang merupakan pedoman dasar untuk pencatatan akuntansi persediaan (Fadilah, 2020). Setiap entitas harus memastikan bahwa persediaan mereka dikelola sebaik mungkin sesuai dengan prosedur dan kebijakan pengendalian perusahaan untuk memastikan pengelolaan persediaan perusahaan menjadi lebih baik dan teratur.

Fenomena yang terjadi pada sebuah minimarket mengenai pengelolaan persediaan barang dagang menunjukkan bahwa sistem pencatatan akuntansi belum terintegrasi secara optimal ataupun belum selaras dengan kaidah dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku. Pencatatan persediaan memiliki peran penting dalam mengontrol ketersediaan barang, mencegah kelebihan dan kekurangan barang serta memastikan akurasi laporan keuangan. Ketidaktepatan dalam tahapan pencatatan, penilaian, maupun pelaporan persediaan akan secara langsung berimbas pada penyajian laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Konsekuensi dari ketidakakuratan tersebut berpotensi memicu informasi yang tidak akurat dalam penetapan laba serta pengambilan keputusan perusahaan. Akumulasi

kesalahan pencatatan yang tak tertangani secara sistemik dapat menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi kerugian yang signifikan.

Perusahaan retail yang merupakan usaha dengan menjual produk kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi memiliki fokus pada kebutuhan dan keinginan konsumen sebagai tujuan utamanya. Informasi mengenai persediaan sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan *stock* supaya dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Suryamart Sambit merupakan usaha yang bergerak dibidang perdagangan dengan menjual berbagai barang kebutuhan rumah tangga dan sehari-hari bagi masyarakat melalui operasinya di bidang perdagangan dan jasa ritel. Perusahaan diwajibkan untuk mampu mengelola persediaannya dengan sebaik mungkin supaya sesuai dengan standar akuntansi keuangan sebagai pedoman dasar dalam pencatatan akuntansi persediaan agar tidak terjadi kesalahan.

Pencatatan persediaan pada Suryamart Sambit sudah menggunakan sistem akuntansi yang berbasis komputerisasi dengan sistem metode pencatatan *perpetual* dan metode FIFO (*First In First Out*) sebagai metode dalam penilaian persediaan. Pengawas Gudang rutin melakukan pengecekan fisik secara berkala dikarenakan sering terjadi masalah dalam perbedaan perhitungan jumlah stock barang secara fisik dengan sistem komputer. Terjadinya selisih antara stock barang fisik dengan komputer atau barang hilang biasanya disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasanya terjadi disebabkan adanya kesalahan dari

pegawai swalayan dalam penginputan penjualan ketika terjadinya transaksi dan jaringan sistem mengalami gangguan yang menyebabkan penjualan tidak terinput. Sedangkan faktor eksternalnya ialah adanya sindikat atau pencurian barang di swalayan yang dilakukan oleh konsumen serta kecurangan dari pihak *supplier* juga pernah dialami. Permasalahan lain yang terjadi ialah terdapat retur barang karena *expired* atau rusak.

Fokus permasalahan pencatatan persediaan pada Suryamart Sambit yaitu ketika mengadakan *stock opname* terdapat selisih barang antara fisik dengan komputer. Ketidaktepatan dalam proses penilaian dan pencatatan atas persediaan barang dagang dapat menimbulkan masalah terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan dan akan menyebabkan laba perusahaan yang menurun. Persediaan yang notabennya bukan sekadar manifestasi fisik barang, melainkan mencerminkan nilai ekonomis dan daya produktif suatu entitas usaha. Dibutuhkannya perlakuan akuntansi yang komprehensif dan selaras dengan prinsip-prinsip dalam Standar Akuntansi Keuangan, khususnya PSAK No. 14 mengenai persediaan. Ketentuan ini mencakup aspek-aspek krusial seperti metode pengukuran, pengakuan, serta bentuk penyajian yang tepat dalam laporan keuangan, guna menjamin reliabilitas informasi finansial serta mendukung pengambilan keputusan ekonomi secara akurat.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Anggraeni (2020) tentang penerapan akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengukuran persediaan yang diterapkan oleh PT Artha Wahana Surya telah selaras dengan ketentuan PSAK No. 14. Nilai harga pokok barang tercermin dari akumulasi seluruh jenis biaya yang muncul selama proses penempatan persediaan di lokasi penyimpanan, dan perusahaan memilih pendekatan FIFO sebagai sistem penilaian persediaan. Pengakuan atas barang dagangan yang telah terjual dijadikan sebagai beban operasional pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan penjualan, yang menunjukkan bahwa perusahaan telah mengikuti ketentuan standar akuntansi tersebut secara konsisten. Penyajian laporan laba rugi PT Artha Wahana Surya memperlihatkan adanya kejanggalan, di mana elemen biaya yang seharusnya masuk dalam komponen harga pokok penjualan tidak terungkap secara eksplisit. Aspek pengungkapan dalam pelaporan keuangan menunjukkan ketidaksesuaian dengan PSAK No. 14

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Pujiati (2024) dalam penelitiannya metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme pengukuran persediaan yang diterapkan oleh PT Mayora Indah Tbk telah mencerminkan kepatuhan terhadap ketentuan dalam PSAK No. 14. Komponen biaya persediaan mencakup bahan baku, material pengemasan, tenaga kerja langsung, serta overhead produksi tidak langsung. Untuk penilaian, entitas ini mengadopsi metode rata-rata tertimbang sebagai pendekatan akuntansi. Pengakuan atas persediaan dilakukan sebagai beban pada periode yang bersamaan dengan pengakuan pendapatan dari aktivitas penjualan, selaras dengan ketentuan dalam PSAK No. 14. Perusahaan juga

menerapkan pengakuan atas penurunan nilai persediaan sebagai beban pada periode terjadinya penurunan tersebut, yang menunjukkan konsistensi dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Siregar et al. (2021) dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penilaian persediaan yang diterapkan oleh Toko Blessing's telah menunjukkan keselarasan dengan ketentuan dalam PSAK No. 14. Harga pokok persediaan mencakup keseluruhan biaya akuisisi yang timbul sebelum barang mencapai kondisi siap jual, yang dibuktikan melalui dokumen pendukung seperti faktur dan nota pembelian. Penilaian nilai persediaan dilakukan dengan pendekatan FIFO, yang mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali masuk adalah yang pertama kali keluar. Biaya persediaan dirumuskan dari anggaran yang mencakup seluruh pengeluaran hingga barang dagangan berada dalam kondisi layak jual, dan didukung oleh bukti transaksi yang sah. Pengakuan atas persediaan dilakukan pada saat barang diterima, dan apabila barang tersebut telah dipasarkan atau anggarannya telah direalisasikan, maka nilai persediaan akan dialokasikan sebagai beban pada periode berikutnya.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan studi-studi terdahulu terletak pada pendekatan dalam analisis data. Penelitian sebelumnya cenderung mengadopsi metode analisis deskriptif komparatif, dengan membandingkan praktik pencatatan, pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan berdasarkan PSAK No. 14 terhadap implementasi akuntansi

persediaan di perusahaan tertentu. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang berfokus pada realitas empiris objek penelitian melalui narasi berdasarkan informasi dari pihak-pihak relevan yang terlibat langsung. Proses analisis dilakukan dengan mengevaluasi data yang diperoleh dari perusahaan guna menelaah sejauh mana penerapan prinsip pengukuran, pengakuan, dan penyajian persediaan sesuai dengan ketentuan dalam PSAK No. 14. Selanjutnya, hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar untuk menilai apakah pengelolaan persediaan barang dagang yang selaras dengan standar akuntansi mampu berkontribusi terhadap optimalisasi laba pada entitas bisnis Suryamart Sambit.

. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang ”**Analisis Pengukuran, Pengakuan Dan Penyajian Persediaan Barang Dagang Untuk Mengoptimalkan Laba Pada Suryamart Sambit Berdasarkan PSAK No 14**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengukuran, Pengakuan dan Penyajian Persediaan Barang Dagang di Suryamart Sambit?
2. Bagaimana Kesesuaian atas Pengukuran, Pengakuan dan Penyajian Persediaan Barang Dagang di Suryamart Sambit berdasarkan PSAK No. 14 dalam optimalisasi laba?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumasan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Metode Pengukuran, Pengakuan dan Penyajian Persediaan Barang Dagang di Suryamart Sambit.
- b. Untuk mengetahui Kesesuaian pengelolaan persediaan barang dagang yang diterapkan pada SuryaMart Sambit dengan PSAK No 14 dan pengaruh dalam optimalisasi laba.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dalam mengembangkan materi pengajaran serta menambah sumber rujukan untuk penelitian lanjutan, khususnya di bidang akuntansi persediaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pengelolaan persediaan barang yang berdasarkan PSAK No. 14.

- b. Bagi Suryamart Sambit

Temuan dari studi ini dapat dijadikan sebagai referensi strategis dan landasan analitis bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang lebih bijak dan adaptif terkait pengelolaan inventori barang dagangan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam berpikir ilmiah pada bidang akuntansi persediaan yang terkait dengan perusahaan dagang. Hal ini memungkinkan penerapan yang tepat dari perpaduan antara teori yang dipelajari selama kuliah dan praktik di dunia nyata. Dan diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan tambahan referensi untuk membantu peneliti berikutnya dengan tema dan pembahasan yang sama.

